

MENENTUKAN CUT SCORE PADA EVALUASI PENDIDIKAN

Oleh: Suparman*)

Dosen STAIMS Yogyakarta

Abstract

The purpose of this paper is to explain the importance of evaluation for teachers of Islamic education, one form of evaluation is to provide value in the form of numbers. Score can have meaning if the students succeed in the education process or have not been successful and must joint to remedial. Limit number that indicates successful or not successful learners in Indonesian called Kriteria Kemampuan Minimal (KKM) or in English is called the cut score. There are various approaches to specify the cut score, in this paper will discuss four approaches, namely (1) using an approach through the forum of teachers of Islam, (2) using the approach Criteria and Assessment Scale, (3) using the approach of using a graph, and (4) using the z-score approach. Selection of the approach to be used should be the thorough consideration that the quality of learning, especially the quality of the assessment process gives meaning which means that the quality of Islamic education can be further increased.

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah menjelaskan tentang pentingnya memberikan evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Islam, salah satu bentuk evaluasi adalah memberikan nilai yang berupa angka. Angka dapat memiliki makna apakah peserta didik berhasil dalam proses pendidikan atau belum berhasil dan harus menjalani remedi. Batas angka yang menunjukkan berhasil atau belum berhasil peserta didik dalam bahasa Indonesia disebut dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan cut score. Terdapat bermacam-macam pendekatan untuk menentukan cut score, dalam tulisan ini akan dibahas sebanyak empat pendekatan, yaitu (1) menggunakan pendekatan melalui forum guru agama Islam, (2) menggunakan pendekatan Kriteria dan Skala Penilaian, (3) menggunakan pendekatan dengan

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

menggunakan grafik, dan (4) menggunakan pendekatan dengan z-score. Pemilihan pendekatan yang akan digunakan harus dengan pertimbangan yang matang agar kualitas pembelajaran khususnya kualitas proses penilaian memberikan makna yang berarti sehingga kualitas pendidikan agama Islam dapat lebih meningkat.

A. Pendahuluan

Memberikan nilai atau evaluasi pada peserta didik merupakan langkah akhir dalam rangkaian proses pembelajaran. Menentukan nilai kepada peserta didik harus dilakukan dengan cermat karena nilai yang dimiliki oleh peserta didik dapat dimaknai dengan kemampuan peserta didik pada bidang tertentu. Istilah yang digunakan dalam kurikulum 2006 adalah kompetensi dasar (KD)¹. Pemberian nilai yang tidak berdasarkan pada KD kepada peserta didik akan menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Istilah lain dari nilai dalam kaitannya dengan pendidikan adalah skor (*score*).

Salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan atau sering disebut dengan kurikulum 2006 adalah beracuan kriteria². Hal ini memberikan suatu pengertian bahwa dalam proses memberi nilai bagi peserta didik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran sebagai landasan dalam menilai capaian kompetensi yang telah diperoleh peserta didik. Penetapan kriteria ketuntasan minimal belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses

¹ Depdiknas. 2008. *Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Bimtek, hlm. 4.

² Permendiknas No 20 Tahun 2007, *Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 8.

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

pembelajaran dan penilaian hasil belajar³. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada kurikulum KTSP/2006 merupakan penyempurna dari konsep standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang pernah diterapkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Nilai sebagai hasil ujian peserta didik dapat digunakan untuk (1) pemetaan mutu program dan/atau mutu program, (2) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, (3) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan, (4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan⁴. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami arti penting seorang guru untuk mengetahui dan trampil dalam memberikan penilaian kepada peserta didik.

Ditinjau dari aspek pembelajaran, nilai juga dapat memberikan informasi mengenai kualitas guru dalam menyelenggarakan pembelajaran⁵. Semakin tinggi nilai rerata suatu mata pelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai kualitas yang baik, demikian juga sebaliknya. Dikarenakan nilai merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam mengajar maka tanpa disadari terkadang guru terlalu mudah dalam memberikan nilai tinggi agar tampak keberhasilan mengajarnya. Gejala ini yang penulis sebut dengan istilah "*pseudo success*" (keberhasilan semu) karena nilai

³ Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Penetapan KKM di SMA*. hlm. 22.

⁴Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*. hlm. 31.

⁵ Djemari Mardaphi. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. hlm. 12.

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

yang diperoleh adalah pemberian guru bukan prestasi peserta didik.

Persoalan lain adalah bagaimana cara untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagian kalangan menganggap bahwa dengan tingginya nilai KKM suatu mata pelajaran akan menambah martabat guru/sekolah, oleh karenanya dalam menentukan nilai KKM kurang memperhatikan ketentuan yang telah ada. Orientasi nilai KKM menjadi bergeser dari kepentingan peserta didik menjadi kepentingan guru/sekolah. Pada akhirnya agar peserta didik tidak banyak yang remidi (mengulang) guru memberikan nilai secara longgar dan lebih tinggi dari kemampuan peserta didik.

Persoalan menjadi lebih pelik apabila mata pelajaran yang diampu oleh guru adalah mata pelajaran yang bersifat sosial dan moral, misalnya mata pelajaran Agama Islam pada sekolah di bawah Kemendikbud dan rumpun PAI (Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih) pada sekolah di bawah Kemenag. Guru dalam membuat nilai KKM akan dihadapkan pada persoalan yang dilematis. Pemberian nilai yang rendah pada mata pelajaran Agama Islam kelihatan kurang manusiawi, akan tetapi apabila pada mata pelajaran ini diberikan nilai yang tinggi terkadang kurang mencerminkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan sebuah proses menentukan nilai KKM secara obyektif.

Pada mata pelajaran Agama Islam, masih banyak para guru yang belum memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam menentukan KKM⁶. Oleh karenanya pelatihan, diklat, kursus atau

⁶ Abdul Wahab. *Tehnik Mudah Merumuskan KKM*. Widyaswara BDK Medan

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

apaun namanya perlu dilaksanakan mengingat kemampuan dan ketrampilan menentukan KKM merupakan ciri dari kemampuan profesional seorang guru. Ketidakmampuan seorang guru dalam menentukan KKM akan menyebabkan berkurangnya aspek profesionalitas guru. Tulisan ini berusaha untuk memberi penjelasan bagaimana cara untuk menentukan nilai KKM sebagai salah satu acuan untuk menjaga obyektivitas suatu penilaian dalam pendidikan khususnya pada mata pelajaran Agama Islam kelas VII.

B. Pembahasan

Pengertian kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan⁷. Peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM disebut dengan peserta didik yang belum tuntas, oleh karena itu perlu diadakan pengulangan (remidi). Idealnya yang diremidi tidak hanya ujiannya, akan tetapi pembelajarannya juga dilakukan remidi kepada peserta didik untuk beberapa materi yang masih mengalami kesulitan. Walaupun lebih rumit dan memerlukan tambahan waktu, akan tetapi hal ini merupakan salah satu konsekuensi dari pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik.

KKM memiliki makna yang sama dengan *cut scores*. *Cut scores* merupakan satu titik untuk membedakan manakah peserta didik yang telah berhasil menyelesaikan materi pada tingkat tertentu dan yang belum berhasil⁸. KKM digunakan secara spesifik dalam bidang pendidikan, sedangkan *cut score* lebih

⁷ Direktorat Pembinaan SMA, *op. cit.*, hlm. 3.

⁸ Chatherine Horn. Eds. 2000. *Cut Score : Results May Vary*. The National Board on Educational Testing and Public Policy., hlm. 231.

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

banyak digunakan dalam bidang psikometri. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal fungsi, yaitu untuk memberikan informasi tentang ambang batas kelulusan atau penguasaan suatu materi maupun kemampuan peserta didik/peserta tes.

Pada negara yang telah maju dalam menyelenggarakan pendidikan, penentuak KKM/*cut score* dilakukan oleh orang yang bersertifikat untuk menunjukkan profesinya dalam menentukan *cut score*⁹. Mereka secara khusus dilatih dan dibekali ketrampilan khusus agar dapat memiliki keahlian dalam menentukan ambang batas kelulusan (KKM/*cut score*). Keputusan yang telah dibuat disebut dengan *professional judgement*, hal ini disebabkan karena nilai ambang yang ditentukan memiliki akurasi secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Berdasarkan panduan penentuan KKM SMA¹⁰, unsur yang ditunjuk untuk menentukan besarnya nilai KKM adalah (1) Kepala SMA, (2) Wakil Kepala SMA bidang Akademik/Kurikulum, (3) Tim Pengembangan Kurikulum SMA, dan (4) Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Keempat unsur tersebut berfungsi sebagai *professional judgement* untuk menentukan berapa besarnya nilai KKM yang akan diberlakukan pada setiap materi belajar maupun mata pelajaran.

Mengingat KKM tidak hanya digunakan pada jenjang SMA saja, maka keempat unsur di atas dapat disesuaikan sebagai berikut (1) kepala sekolah/wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau akademik, (2) guru pengampu mata pelajaran, (3) tim pengembangan kurikulum, dan (4) kelompok kerja guru. Keempat komponen tersebut secara sinergi merancang/merumuskan

⁹Terry Hibpshman. 2004. *Considerations related to setting cut scores for teacher tests*. Education Professional Standards Board., hlm. 3

¹⁰Direktorat Pembinaan SMA, *op. cit.*, hlm. 23.

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

bagaimana cara menentukan KKM yang tepat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar dapat menghasilkan nilai KKM yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentasetingkat pencapaian kompetensi dan dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal dimana hanya dapat diraih oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan baik. Target ketuntasan secara nasional ditargetkan mencapai minimal 75 (tujuh puluh lima)¹¹. Hal ini berarti bahwa secara nasional peserta didik mampu menyerap 75% dari materi pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sesuai dengan tingkat satuan pendidikannya.

Pendekatan dalam menentukan KKM mata pelajaran Agama Islam yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah (1) pendekatan musyawarah melalui forum guru Agama Islam, (2) pendekatan kriteria dan skala penilaian, (3) pendekatan grafis. Ketiga pendekatan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pengetahuan akan kelebihan dan kekurangan dari ketiga pendekatan tersebut dapat memudahkan guru untuk memilih pendekatan mana yang lebih sesuai dengan tempat tugasnya. Masing-masing pendekatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Musyawarah melalui Forum Guru Agama Islam

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling mudah dilaksanakan karena forum guru telah ada dan berjalan sesuai dengan jadwal. Oleh karena itu forum guru dapat digunakan untuk menentukan KKM. Teknisnya tidak perlu melibatkan seluruh guru akan tetapi beberapa guru saja yang telah memiliki pengalaman

¹¹*Ibid.*, hlm. 3.

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

lapangan yang cukup. Lebih jelasnya dapat diberikan persyaratan seorang guru yang dilibatkan dalam menentukan KKM menurut penulis adalah (1) memiliki ketrampilan berkomunikasi, (2) telah memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran Agama Islam minimal 5 (lima) tahun berturut-turut, (3) memahami pengembangan evaluasi pendidikan Agama Islam, dan (4) dapat menjaga sikap obyektif.

Forum guru merupakan wakil dari beberapa sekolah, oleh karena itu sebaiknya setiap sekolah menunjuk seorang wakil yang memenuhi syarat dalam menentukan KKM, apabila terdapat lebih dari satu yang memenuhi syarat maka dipilih yang paling senior dan apabila sekolah tersebut belum memiliki guru yang memenuhi syarat maka sebaiknya tetap diikuti akan tetapi tidak terlibat dalam menentukan nilai KKM. Keterlibatan tersebut lebih merupakan sarana untuk mempersiapkan diri memiliki ketrampilan dalam menentukan KKM baik materi belajar maupun mata pelajaran.

Setiap wakil sekolah yang terlibat dalam forum guru memiliki kedudukan yang setara sehingga tidak boleh merasa lebih senior atau sebaliknya. Hal ini penting agar setiap guru yang tergabung dalam forum tersebut lebih mudah untuk menyampaikan gagasannya terkait dengan proses menentukan nilai KKM. Agar lebih efektif maka dapat dibuat cluster berdasarkan cakupan materi yang terdapat dalam mata pelajaran Agama Islam, kemudian dipresentasikan dan dikritisi oleh seluruh guru yang ada pada forum tersebut.

Pendekatan ini memiliki tingkat subyektifitas yang tinggi, dan ini merupakan kelemahan dari pendekatan musyawarah dalam forum guru. Subyektifitas dapat dikurangi dengan

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

pendapat-pendapat yang muncul pada sesi presentasi. Hasil yang diperoleh kemudian diberlakukan secara konsekuen dan konsisten oleh semua sekolah yang telah mengirimkan wakil pada musyawarah forum guru tersebut. Selanjutnya nilai KKM tersebut ditinjau kembali secara berkala pada pertemuan musyawarah guru yang secara khusus diadakan untuk evaluasi penentuan KKM. Adapun contoh format KKM dengan pendekatan musyawarah forum guru mata pelajaran Agama Islam dapat diperiksa pada tabel 1.

2. Pendekatan Kriteria dan Skala Penilaian

Mengacu pada nama yang digunakan, maka pada pendekatan ini ada dua unsur yang mendasar yakni, dalam menentukan KKM terlebih dahulu ditentukan apa yang menjadi kriterianya dan bagaimana skalanya. Kriteria yang digunakan untuk menentukan KKM oleh Kemendikbud adalah (1) kompleksitas, (2) daya dukung, dan (3) intake¹². Tiga (3) kriteria ini digunakan sebagai pertimbangan pada setiap indikator yang terdapat pada silabus pembelajaran. Agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahaminya maka perlu dipertegas 3 kriteria tersebut sebagai berikut ¹³ :

- a. Kompleksitas, kriteria ini merupakan tingkat kesulitan materi pada tiap Indikator, Standar Kometensi (SK), maupun Kompetensi Dasar (KD). Semakin tinggi tingkat kompleksitas maka semakin kecil skor yang dipakai.

¹²Direktorat Pembinaan SMA, *op. cit.*, hlm. 5.

¹³ “Dirjen Dikdasmen” [Surat], No : 1321/c4/MN/2004, Pengkajian Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM), hlm. 13.

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

Tabel 1 : Contoh Format KKM dengan Pendekatan Musyawarah Forum Guru Mata Pelajaran Agama Islam Kelas VII Semester Gasal

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	KKM
<i>(Alquran)</i> 1. Menerapkan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah	1.1 Menjelaskan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah	▪ Menyebutkan contoh-contoh bacaan “Al” Syamsiyah	85
		▪ Menjelaskan pengertian hukum bacaan “Al” Qamariyah	80
		▪ Menunjukkan contoh-contoh hukum bacaan “Al” Qamariyah	80
	1.2 Membedakan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah.	▪ Menyebutkan ciri-ciri hukum bacaan “Al” Syamsiyah.	80
		▪ Menyebutkan ciri-ciri hukum bacaan “Al” Qamariyah	80
		▪ Membandingkan ciri-ciri hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qamariyah.	85

Rentang penilaian yang digunakan untuk kompleksitas tinggi (50-64), untuk kompleksitas sedang (65-80), dan untuk kompleksitas rendah (81-100).

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

- b. Daya dukung, kriteria ini lebih ditekankan pada ketersediaan sarana dan prasarana oleh sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Semakin lengkap ketersediaan sarana dan prasarana maka daya dukung semakin tinggi. Sebagai contoh rentang penilaian yang digunakan untuk menilai daya dukung tinggi (81-100), daya dukung sedang (65-80), dan daya dukung rendah (50-64)
- c. Intake merupakan kriteria yang ketiga, intake adalah tingkat kemampuan rerata peserta didik. Intake dapat dilihat pada saat penerimaan peserta didik baru atau pada nilai yang telah diperleh sebelumnya. Sebagai contoh rentang penilaian yang digunakan untuk menilai intake tinggi (81-100), intake sedang (65-80), dan intake rendah (50-64).

Berdasarkan 3 kriteria di atas, kompleksitas merupakan suatu kriteria yang masih harus dibedakan kedalam domain Bloom, yakni kompleksitas secara kognitif, afektif dan psikomotor. Agar lebih mudah untuk memahami akan disajikan ketiga kriteria dan skala penilaian kedalam bentuk tabel, kemudian agar memudahkan untuk melakukan perhitungan maka rentang penilaian diubah menjadi skala. Selengkapnya tabel kriteria dan skala penilaian dapat diperiksa pada tabel 2, tabel 3 dan tabel 4.

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

Tabel 2 : Kriteria Kompleksitas dalam Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal

NO	DOMAIN	TINGKAT KOMPETENSI	RENTANG NILAI	KRITERIA	NILAI
1.	Ranah Kognitif	a. Pengetahuan dan Pemahaman	50 - 64	Tinggi	1
		b. Penerapan dan Analisis	65 - 80	Sedang	2
		c. Sintesis dan Evaluasi	81 - 100	Rendah	3
2.	Ranah Afektif	a. Menerima dan Menanggapi	50 - 64	Tinggi	1
		b. Menilai dan Mengelola	65 - 80	Sedang	2
		c. Menghayati	81 - 100	Rendah	3
3	Ranah Psikomotor	a. Meniru dan Manipulasi	50 - 64	Tinggi	1
		b. Artikulasi	65 - 80	Sedang	2
		c. Pengalamiahan	81 - 100	Rendah	3

Tabel 3 : Kriteria Daya Dukung dalam Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal

NO	Daya Dukung Diperlukan	Daya Dukung Dimiliki	Persentase Daya Dukung Diperoleh	Rentang Nilai	Kriteria	Nilai
1				1 - 55	Rendah	1
				56 - 80	Sedang	2
				81 - 100	Tinggi	3

Tabel 4 : Kriteria Intake dalam Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal

NO	Nama Peserta Didik	Nilai	Rerata Nilai	Rentang Nilai	Kriteria	Nilai
1	Imam S	68	72	1 - 55	Rendah	1
				56 - 80	Sedang	2
				81 - 100	Tinggi	3
2	Yuli	82	72	1 - 55	Rendah	1
				56 - 80	Sedang	2
				81 - 100	Tinggi	3
3	dst...	dst...	dst...	dst...	dst...	dst...

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

Perlu dipahami bahwa apabila mata pelajaran tersebut terdiri dari beberapa sub mata pelajaran maka KKM merupakan rerata dari KKM sub mata pelajaran tersebut. Sebagai contoh apabila terdapat sekolah yang melaporkan nilai Pelajaran Agama Islam (PAI) bagi peserta didiknya yang diambilkan dari mata pelajaran Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab maka KKM dari mata PAI merupakan jumlah KKM dari Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab kemudian dibagi dengan 4 (jumlah dari sub mata pelajaran PAI).

Suatu mata pelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi, setiap satu standar kompetensi memiliki beberapa indikator, dengan demikian KKM harus berorientasi pada indikator yang telah dibuat, kemudian berdasarkan indikator tersebut ditentukan skor dari kompleksitas materi, sarana pendukung, dan intake sehingga KKM dapat benar-benar mencerminkan kemampuan rerata yang dimiliki oleh peserta didik, dan dapat memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat luas. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditentukan skor dan nilainya.

Pada pendekatan ini, pada dasarnya langkah secara teoritis telah dijelaskan pada tabel 1 sampai dengan tabel 4, dengan demikian pendekatan ini hanya akan memberikan contoh praktis dalam menerapkan perhitungan KKM. Formulasi umum dari pendekatan ini adalah :

$$\frac{\text{skor kompleksitas} + \text{skor daya dukung} + \text{skor intake}}{9} \times 100 = \text{Nilai KKM}$$

Sebagai ilustrasi, mata pelajar Bahasa Arab untuk kelas VIII memiliki skor kompleksitas dengan kriteria sedang sehingga diberi nilai 2. Adapun kriteria daya dukungnya adalah rendah sehingga

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

diberi nilai 1, sedangkan kriteri dari intake siswa adalah tinggi sehingga memiliki nilai sebesar 3. Nilai tersebut kemudian dimasukkan ke formulasi KKM, sehingga diperoleh nilai KKM sebagai berikut :

$$\frac{2 + 1 + 3}{9} \times 100\% = 66,7 \text{ dibulatkan menjadi } 67$$

Dengan demikian besarnya nilai kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Bahasa Arab sebesar 67. Konsekuensinya adalah apabila ada peserta didik yang nilainya kurang dari 67, maka pendidik harus melakukan remedial agar nilainya mencapai 67.

3. Pendekatan Grafis

Langkah awal pada pendekatan ini adalah membagi peserta didik menjadi dua kelompok. Kelompok pertama disebut dengan kelompok master sedangkan kelompok ke dua disebut dengan kelompok non master. Pengertian secara teoritis yang disebut kelompok master adalah peserta didik yang dapat menyelesaikan materi belajar, sedangkan kelompok non master adalah peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan materi belajar.¹⁴ Secara praktis, pengertian master dapat dipahami juga dengan kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan rerata ke atas sedangkan kelompok non master adalah peserta didik yang kemampuannya di bawah rerata. Sebagai contoh, misalnya seorang pendidik menyelenggarakan ujian PAI dengan peserta didik sebanyak 240,

¹⁴ Eva Farida. 2011. *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan*. Konsistensi Penetapan Skor Batas Bawah (Cut Of Score) Berdasarkan Standard Setting. hlm. 3

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

setelah ujian berlangsung diperoleh hasil penilaian sebagai berikut¹⁵ :

Tabel 5 : Hasil Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

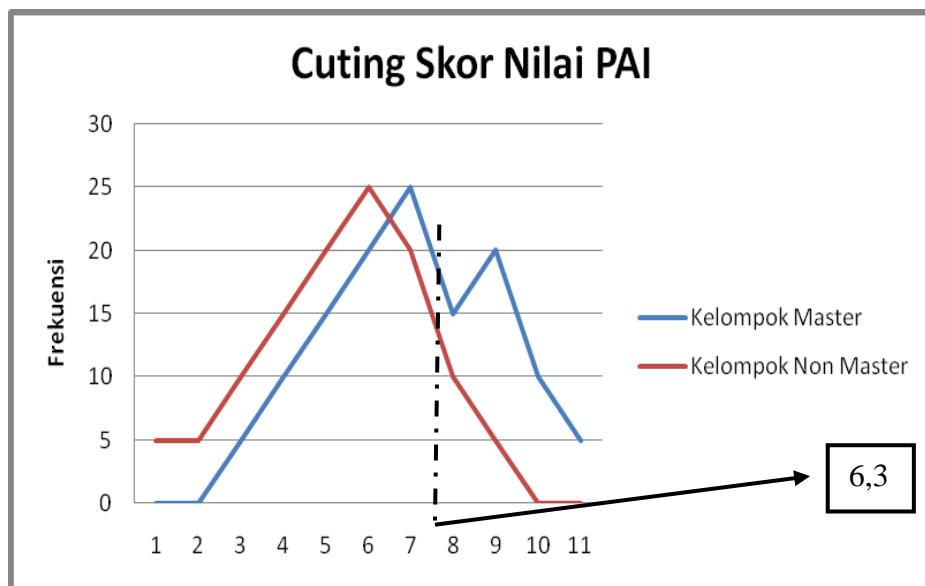
Skor	Frekuensi	
	Master	Non Master
0	0	5
1	0	5
2	5	10
3	10	15
4	15	20
5	20	25
6	25	20
7	15	10
8	20	5
9	10	0
10	5	0
	125	115

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat ditentukan nilai cut score atau Kriteria Kemampuan Minimal dengan pendekatan grafis. Setiap nilai yang terdapat pada kolom master (sumbu Y) dipasangkan titik koordinatnya dengankolom skor (sumbu X), maka terbentuklah diagram garis kelompok master. Hal yang sama dilakukan juga dengan memasang titik koordinat untuk kolom non master (sumbu Y) dengankolom skor (sumbu X). Setelah kedua garis terbentuk, maka nilai KKM terdapat pada titik

¹⁵ Djemari Mardhapi. 2012. Pengukuran Pendidikan. Hand out kuliah S3, hlm 4

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

potong antara kelompok master dan kelompok non master. Agar dapat lebih dipahami, titik koordinat kelompok master dan non master dengan skor dapat diperiksa pada gambar 1.



Gambar 1 : Menentukan KKM dengan pendekatan grafis

Nilai KKM diperoleh dari perpotongan antara garis yang terbentuk dari kelompok master dan kelompok non master yakni sebesar 6,3 untuk skala 10 atau 63 untuk skala 100.

4. Pendekatan berdasarkan z-score untuk nilai akhir

Pendekatan ini melibatkan sejumlah kegiatan penilaian, misalnya nilai pekerjaan rumah (PR), nilai tugas, nilai ujian mid, kemudian semua komponen nilai tersebut dicari reratanya. Berdasarkan nilai rerata dari kegiatan penilaian sebelumnya kemudian ditentukan KKM, sebagai dasar pijakan nilai KKM yang ditentukan tidak memiliki deviasi yang besar dari rerata kegiatan penilaian sebelumnya. Jadi dengan pendekatan berdasarkan z-score, nilai KKM ditentukan dengan rerata nilai kegiatan penilaian sebelumnya. Selanjutnya berdasarkan KKM yang telah ditentukan

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

dapat ditentukan nilai akhir, dengan demikian besarnya KKM yang ada merupakan dasar untuk menentukan nilai akhir bagi peserta didik.

Z-score disebut juga dengan bilangan baku¹⁶, nilai yang diperoleh peserta didik. Pada dasarnya nilai yang didapat oleh seluruh peserta didik memiliki rerata dan simpangan baku/deviasi standar yang disimbolkan dengan huruf s. Skor yang didapat oleh peserta didik merupakan nilai yang masih kasar (disimbolkan dengan X/huruf kapital), untuk mendapatkan nilai yang halus (disimbolkan dengan x/huruf kecil) maka ditentukan dengan cara mencari selisih antara nilai kasar dengan reratanya ($X - \bar{X}$). Secara matematis z score dapat diformulasikan dengan :

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{s} \dots\dots\dots 17$$

Keterangan :

Z : Z-score

$X - \bar{X}$: Selisih antara score (setiap nilai siswa dengan rerata)

s : deviasi standar

Sebagai ilustrasi kegiatan penilaian sebelum ujian akhir adalah mengerjakan PR, membuat tugas portofolio, ujian mid. Rerata dari tiga kegiatan evaluasi tersebut adalah 73, 84, dan 75, sehingga diperoleh *grand mean* sebesar $\frac{73+84+75}{3} = 77,3$ dibulatkan menjadi 77. Adapun KKM ditentukan sebesar 75 dengan pertimbangan angka KKM sebesar 70 tidak terpaut jauh dengan rerata kegiatan penilaian sebelumnya, dan untuk kehati-

¹⁶ Gandhi Pawitan.2009. *Statistika untuk Bisnis*.Bandung : Unpar., hlm 62-63

¹⁷Mc.Clave, James T., Sincich Terry. (2003). *A firstcourse in statistics*, New Jersey : Perarson Education, Inc., hlm. 72

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

hatian ujian akhir memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi dari pada mengerjakan PR, membuat tugas portopolio, dan ujian mid oleh karena itu nilainya ditentukan lebih kecil. Berdasarkan hasil ujian akhir dari 30 peserta didik diperoleh nilai sebagai berikut :

Tabel 6 : Hasil Ujian Akhir PAI Kelas VIII

66	76	77	70	95	87	65	67	87	63
79	92	89	66	81	69	78	87	77	75
82	88	73	68	88	87	65	92	89	98

Nilai di atas kemudian ditentukan deviasi standarnya (simpangan bakunya) dengan formulasi :

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n}} \dots\dots\dots 18$$

Berdasarkan formulasi di atas maka dapat diperoleh deviasi standar dari nilai ujian akhir PAI kelas VII adalah sebesar 10,31704 dan dibulatkan menjadi 10. Adapun deviasi standar dari rerata kegiatan penilaian sebelumnya (73, 84, dan 75) adalah sebesar 5,86 dibulatkan menjadi 6.

Semua angka yang sudah diperoleh dari perhitungan kemudian diidentifikasi dengan diberikan definisi dan notasi. Cara ini penting agar memudahkan dalam melakukan perhitungan. Identifikasi dari angka yang telah diperoleh adalah :

- X : Nilai yang diperoleh peserta didik pada ujian akhir PAI (Tabel 6)
- X_o : Nilai KKM, ditentukan sebesar 75
- \bar{X} : Rerata dari X, sebesar 79,2 dibulatkan 79

¹⁸ Paul J. Blommers & Robert A. Forsyth. (1977). Elementary Statistical Methods In Psychology and Education, New Jersey : Houghton-Mifflin Company., hlm. 112

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

s : Deviasi standar dari X, sebesar 10

s_0 : Deviasi standar dari rerata kegiatan penilaian sebelumnya sebesar 5,86 dibulatkan menjadi 5 (pembulatan ke bawah)

Selanjutnya angka-angka tersebut disusun kedalam format tabel analisis, hal ini memudahkan untuk melakukan konversi dengan z-score untuk mendapatkan nilai akhir. Tabel analisis dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 : Tabel Analisis Nilai Ujian Akhir PAI kelas VII

NO	X	$X - \bar{X}$	$Z = \frac{X - \bar{X}}{s}$	Nilai Baru ($X_0 + (s_0 \cdot Z)$)
1	66	$66 - 79 = -13$	$-13 : 10 = -1,3$	$70 + 5 \times (-1,3) = 63,5$
2	79	$79 - 79 = 0$	$0 : 10 = 0,0$	$70 + 5 \times 0,0 = 70$
3	82	$82 - 79 = 3$	$3 : 10 = 0,3$	$70 + 5 \times 0,3 = 71,5$
4	76	$76 - 79 = -3$	$-3 : 10 = -0,3$	$70 + 5 \times (-0,3) = 68,5$
5	92	$92 - 79 = 13$	$13 : 10 = 1,3$	$70 + 5 \times 1,3 = 76,5$
6	88	$88 - 79 = 9$	$9 : 10 = 0,9$	$70 + 5 \times 0,9 = 74,5$
7	77	$77 - 79 = -2$	$-2 : 10 = -0,2$	$70 + 5 \times (-0,2) = 69$
8	89	$89 - 79 = 10$	$10 : 10 = 1$	$70 + 5 \times 1 = 75$
9	73	$73 - 79 = -6$	$-6 : 10 = -0,6$	$70 + 5 \times (-0,6) = 67$
10	70	$70 - 79 = -9$	$-9 : 10 = -0,9$	$70 + 5 \times (-0,9) = 65,5$
11	66	$66 - 79 = -13$	$-13 : 10 = -1,3$	$70 + 5 \times (-1,3) = 63,5$
12	68	$68 - 79 = -11$	$-11 : 10 = -1,1$	$70 + 5 \times (-1,1) = 64,5$
13	95	$95 - 79 = 16$	$16 : 10 = 1,6$	$70 + 5 \times 1,6 = 78$
14	81	$81 - 79 = 2$	$2 : 10 = 0,2$	$70 + 5 \times 0,2 = 71$
15	88	$88 - 79 = 9$	$9 : 10 = 0,9$	$70 + 5 \times (0,9) = 74,5$
16	87	$87 - 79 = 8$	$8 : 10 = 0,8$	$70 + 5 \times (0,8) = 74$
17	69	$69 - 79 = -10$	$-10 : 10 = -1$	$70 + 5 \times (-1) = 65$
18	87	$87 - 79 = 8$	$8 : 10 = 0,8$	$70 + 5 \times (0,8) = 74$

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

19	65	$65 - 79 = -14$	$-14 : 10 = -1,4$	$70 + 5 \times (-1,4) = 63$
20	78	$78 - 79 = -1$	$-1 : 10 = -0,1$	$70 + 5 \times (-0,1) = 69,5$
21	65	$65 - 79 = -14$	$-14 : 10 = -1,4$	$70 + 5 \times (-1,4) = 63$
22	67	$67 - 79 = -12$	$-12 : 10 = -1,2$	$70 + 5 \times (-1,2) = 64$
23	87	$87 - 79 = 8$	$8 : 10 = 0,8$	$70 + 5 \times (0,8) = 74$
24	92	$92 - 79 = 13$	$13 : 10 = 1,3$	$70 + 5 \times (1,3) = 76,5$
25	87	$87 - 79 = 8$	$8 : 10 = 0,8$	$70 + 5 \times (0,8) = 74$
26	77	$77 - 79 = -2$	$-2 : 10 = -0,2$	$70 + 5 \times (-0,2) = 69$
27	89	$89 - 79 = 10$	$10 : 10 = 1$	$70 + 5 \times (1) = 75$
28	63	$63 - 79 = -16$	$-16 : 10 = -1,6$	$70 + 5 \times (-1,6) = 62$
29	75	$75 - 79 = -4$	$-4 : 10 = -0,4$	$70 + 5 \times (-0,4) = 68$
30	98	$98 - 79 = 19$	$19 : 10 = 1,9$	$70 + 5 \times (1,9) = 79,5$

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sebanyak 15 peserta didik memiliki nilai yang kurang dari 70, oleh karena itu agar peserta didik dapat tuntas belajarnya maka guru melakukan pembelajaran remedi kepada peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 70. Pendekatan dengan cara z-score melibatkan perhitungan yang cukup rumit, akan tetapi angka-angka yang diperoleh akan lebih memiliki akurasi.

C. Saran

Berdasarkan empat pendekatan dalam menentukan KKM, para guru dapat lebih bijaksana dalam menentukan pendekatan yang akan dipilih. Pertimbangan yang harus dilakukan para guru dalam memilih pendekatan adalah :

1. Kegunaan, artinya KKM tersebut akan digunakan atau dimanfaatkan untuk apa. Apabila untuk tujuan keseragaman penilaian oleh beberapa sekolah pada daerah

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

tertentu misalnya dalam satu kecamatan atau satu kabupaten para guru bersepakat untuk menentukan KKM dalam jumlah tertentu maka pendekatan yang pertama lebih tepat. Walaupun cara ini pertimbangan yang digunakan sangat subyektif.

2. Informasi pada instansi terkait, dalam hal ini dapat kepada Dikpora, Pendaís, maupun Yayasan bagi sekolah swasta. Apabila pertimbangan ini yang digunakan maka pendekatan kedua sangat sesuai. Pendekatan yang kedua ini merupakan pendekatan yang disarankan pemerintah untuk digunakan sehingga petugas yang berwenang lebih mudah untuk memahami bentuk laporan proses penentuan KKM yang telah dibuat oleh sekolah.
3. Keakuratan dan kemudahan, apabila dua hal ini yang menjadi pertimbangan dalam menentukan KKM maka pendekatan yang ketiga dapat dilakukan, hanya saja cara ini apabila menggunakan cara manual maka perpotongan grafik yang terbentuk tidak akan akurat, oleh karena itu maka sebaiknya dengan menggunakan komputer agar perpotongan grafik yang terbentuk lebih akurat.
4. Kehati-hatian dan keakuratan, pada pendekatan yang ke empat sangat cocok untuk memberikan informasi yang lebih mendekati kemampuan peserta didik yang sesungguhnya, namun perhitungannya cukup rumit. Namun pendekatan yang ke empat ini akan memberikan sikap hati-hati pada para guru dalam memperkirakan kemampuan peserta didiknya. Cara ini sebaiknya digunakan untuk memperkirakan keberhasilan peserta didik dalam ujian akhir daerah maupun nasional, sehingga

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

para guru secara psikologis akan siap membimbing peserta didik dengan lebih baik demi keberhasilan pada ujian akhir nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. *Tehnik Mudah Merumuskan KKM*. Widyaswara BDK Medan
- Chatherine Horn. Eds. 2000. *Cut Score : Results May Vary*. The National Board on Educational Testing and Public Policy. Chestnut Hill : Boston
- Depdiknas. 2008. *Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Modul Bimbingan Teknis. Jakarta
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Penetapan KKM di SMA*
- Dirjen Dikdasmen [Surat], No : 1321/c4/MN/2004, Pengkajian Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM).
- Djemari Mardaphi. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Medika : Yogyakarta
- Djemari Mardhapi. 2012. Pengukuran Pendidikan. *Hand out kuliah S3*. Tidak diterbitkan
- Eva Farida. 2011. *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan* (tanpa no dan edisi). Konsistensi Penetapan Skor Batas Bawah (Cut Of Score) Berdasarkan Standard Setting
- Gandhi Pawitan. 2009. *Statistika untuk Bisnis*. Bandung : Unpar
- Mc.Clave, James T., Sincich Terry. (2003). *A firstcourse in statistics*, New Jersey : Perarson Education, Inc
- Paul J. Blommers & Robert A. Forsyth. (1977). *Elementary Statistical Methods In Psychology and Education*, New Jersey : Houghton-Mifflin Company
- Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*
- Permendiknas No 20 Tahun 2007, *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta

Suparman : Menentukan Cut Score Pada Evaluasi Pendidikan

Terry Hibpshman. 2004. *Considerations related to setting cut scores for teacher tests*. Education Professional Standards Board. Kentucky

*) Kandidat Doktor Bidang Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, bekerja sebagai dosen di STAIMS Yogyakarta.